

PERILAKU NGEREMAN HASIL TAMBANG TIMAH DI PERAIRAN PANTAI TAKARI, DESA REBO, KABUPATEN BANGKA, PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Dersi Herka Mayu dan Kurniawan*

Manajemen Sumberdaya Perairan
Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

Email Korespondensi *: awal.rizka@yahoo.com

Abstract

Takari coastal water has the potential to use natural resources which are rich in lead content. This potential is utilized by the community as one of the occupational professions known as tin mining or tin mining activities. The term ngereman appears as a custom of tradition that has been going on for generations, namely asking for a 'quota' in the form of tin which is carried out during tin mining activities in an area. The results showed that the average 'ngereman' actor in Takari coastal waters was dominated by women, with 'widow' status based on economic aspects in meeting economic needs, whose generally limited expertise, education and economic access. This phenomenon of gluing in interaction with the miners is based on two things, the first by bringing the miner's food needs and the second without bringing the miner's needs to only expect compassion or voluntary deed from the miners. The granting of 'quota' for mining products is based on two considerations, namely if there are tin products obtained for sale and not harming the miners themselves, without any element of violence.

Key words: Miners, Tin, Bangka Belitung, Ngereman Behavior.

1. Pendahuluan

Sumber daya timah merupakan komoditi andalan Provinsi Bangka-Belitung yang telah dimulai sejak abad ke-17 oleh Pemerintah Hindia Belanda dan secara resmi dikelola oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1952. Pertambangan rakyat di Bangka adalah pertambangan mineral logam timah yang mulai beroperasi ada sejak 1998 (Zulkarnain, 2005). Potensi ini merupakan sektor basis yang memiliki peran utama dalam pertumbuhan pembangunan di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Komoditas tambang berharga ini telah mewarnai ratusan tahun periode kehidupan sosial masyarakat di daerah ini. Menurut data dari *Commodity Research Unit* tahun 2005, kontribusi Bangka Belitung sekitar 90.000 ton dari sekitar 333.900 ton timah dunia. Sehingga Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dikatakan sebagai penghasil pasir timah terbesar dunia (Kurniawan *et al.*, 2013). Menurut UU No. 27 Tahun 2000, Kabupaten Bangka merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Saat ini, Kabupaten Bangka berkonsentrasi pada pembangunan dan pengembangan di bidang perikanan, pariwisata dan pertambangan (BPS Kabupaten Bangka, 2018).

Perairan pantai Takari terletak di antara dua dusun yaitu Dusun Karang Panjang dan Dusun Tanjung Ratu, Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Perairan ini memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah, salah satunya kandungan mineral timah

setelah potensi perikanan dan pariwisata. Melimpahnya kandungan timah dimanfaatkan oleh Pemerintah dan masyarakat dalam bentuk kegiatan pertambangan timah atau “TI” yang menjadi sumber perekonomian daerah. Istilah TI sebagai kepanjangan dari tambang *inkonvensional* sudah sangat dikenal di kalangan rakyat Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. TI merupakan sebutan untuk penambangan timah dengan memanfaatkan peralatan mekanis sederhana yang biasanya bermodal antara 50 juta sampai 200 juta rupiah. Untuk skala penambangan yang lebih kecil lagi, biasanya disebut tambang rakyat (TR).

Penelitian tentang kajian dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan dan social ekonomi masyarakat telah banyak dilakukan, antara lain oleh Indra (2013), Kurniawan, *et al.*, (2014), Erwana, *et al.*, (2016), Mentari, *et al.*, (2017) dan Kurniawan (2013). Kegiatan pertambangan telah memberikan kontribusi baik secara positif maupun negatif terhadap aspek ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Selain kontribusi positif, pertambangan juga menimbulkan dampak negatif yang meliputi degradasi lahan, peningkatan tingkat kejahatan, hilangnya warisan budaya dan lahan pertanian, bahaya kesehatan dan inflasi (Onwuka, *et al.*, 2013). Salah satunya pola perilaku kebiasaan masyarakat akibat adanya kegiatan pertambangan yakni perilaku ‘*ngereman*’. Fenomena ini tidak terlepas dari kondisi ekonomi, pemenuhan kebutuhan hidup dan keterbatasan akan keterampilan diri, yang secara tidak langsung mendesak orang untuk *ngereman* sebagai sumber mata pencahariannya. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengetahui praktik *ngereman* hasil timah di perairan pantai Takari, Desa Rebo, Kabupaten Bangka.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data analisis deskriptif. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada tingkat kealamiahannya suatu objek, di mana peneliti bertindak sebagai observator utama. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode observasi dan metode wawancara mendalam. Metode penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan menggunakan yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman (Bernard, 2002). Observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 orang informan yang terdiri dari 2 orang pemilik TI, 1 orang penambang, 1 orang ketua masjid dan 6 orang pelaku *ngereman*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kegiatan Pertambangan Timah di Perairan Pantai Takari

Kegiatan pertambangan timah berdasarkan lokasinya terdapat pada penambangan di wilayah daratan dan di wilayah laut. Salah satunya, perairan pantai Takari yang memiliki potensi sumberdaya kandungan mineral timah yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu mata pencaharian. Kegiatan ini sudah berlangsung selama puluhan tahun dan menjadi warisan turun-temurun oleh masyarakat. Secara umum, penambangan timah yang beroperasi di perairan pantai Takari ini sebanyak 60 ponton (TI Rajuk) dengan pekerja masing-masing sebanyak 4–6 orang. Ponton TI jenis rajuk adalah alat bantu yang digunakan para penambang tradisional sebagai alat apung untuk melakukan kegiatan penambangan timah di sungai dan wilayah laut. Ponton terdiri dari suatu jenis alat yakni mesin air, mesin gerbok (mengangkat/menurun besi dalam air), mesin tanah (untuk menyedot tanah/timah) pipa atau selang, karpet untuk menyaring timah dan terbuat dari rakitan papan/kayu dan drum yang mengapung di perairan laut. Pemilik ponton sebagian besar bukan warga asli Desa

Rebo. Secara teknis, pemilik ponton menyediakan sarana dan prasarana dalam kegiatan menambang timah tanpa turun langsung ke ponton. Penambang adalah orang yang bekerja di ponton dengan aktivitas menambang, biasanya dikenal dengan istilah “*nambang*”. Penambang ini dipekerjakan oleh pemilik TI untuk mengoperasikan mesin tambang, seperti menyemprot tanah bercampur timah, menyelam, menyemprot tanah untuk mendapatkan tanah dengan campuran timah, dan aktivitas eksploitasi lainnya (Indra, 2013).



Gambar 1. Ponton TI Rajuk (Tampak Samping)
(Dokumen Peneliti, 2019)



Gambar 2. Ponton TI Rajuk (Tampak Depan)
(Dokumen Peneliti, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, Rusdiansah sudah 15 tahun sebagai pemilik TI dengan mempunyai penambang atau anak buah sebanyak 4 (empat) orang. Waktu pengoperasian menambang timah dimulai pagi hari pukul 07.00 sampai pukul 16.00 WIB. Jarak tempuh ke ponton berkisar 1 mil dengan kedalaman 15 meter dari permukaan laut. Menurut Rusdiansah, jumlah timah yang diperoleh sulit untuk diprediksi karena tidak memiliki kepastian yang akurat, bisa saja hari ini dapat berlimpah besoknya tidak mendapatkan apapun bahkan untuk mengembalikan modal juga tidak cukup. Hal ini dikarenakan banyak dan sedikit timah yang diperoleh tergantung pada tersedianya kandungan mineral timah di dasar perairan dengan kedalaman yang ditetapkan sebelum menambang. Faktor lainnya yakni, banyaknya penambang lain yang beroperasi di wilayah yang sama, cuaca ekstrim, kedalaman besi rajuk dan keyakinan rezeki yang diberi-Nya. Berdasarkan pengalaman, pada saat hasil timah dikatakan “banyak” yang didapatkan sebanyak 100 kg/hari atau 300-500

kg/minggu sedangkan pada saat musim kurang sebanyak 10 kg/hari atau 50 kg/minggu. Hasil timah yang didapatkan kemudian dijual kepada PT. Timah, dengan harga yang dilihat berdasarkan kadar timah itu, biasanya Rp. 80.000/kg. Rata-rata penghasilan bersih sebesar Rp.5.000.000/bulan dengan biaya operasional sebesar Rp.500.000/hari. Pembagian gaji penambang (anak buah) yaitu dengan sistem gaji sebesar Rp. 30.000/kg dibagi dengan jumlah penambang yang ada sebesar Rp. 8.000/orang. Jadi, penghasilan para penambang yakni Rp.8.000/orang dikalikan jumlah (kg) timah yang diperoleh. Ketika disinggung mengenai fenomena “*ngereman*,” Rusdiansah berpendapat bahwasanya fenomena ini memang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi oleh pelaku *ngereman*. Sebagai pemilik TI ia mengizinkan para penambang untuk memberikan hasil timah kepada pelaku *ngereman* dan hal tersebut dianggapnya sebagai salah satu bentuk sukarela atau sedekah terhadap para pelaku *ngereman*

yang umumnya sudah menjadi janda, dan lanjut usia.

Berbeda dengan Rusdiansah, pemilik TI bernama Andi yang sudah 10 tahun menjadi pemilik TI dengan penambang sebanyak 4 orang. Andi memberikan hasil timah kepada pelaku *ngereman* karena sudah ada kesepakatan. Kesepakatan yang dimaksud yakni adanya sistem barter antara pemilik TI dengan pelaku *ngereman* yaitu membawa makanan dan minuman untuk para penambang yang sedang bekerja. Makanan dan minuman yang dibawa ini untuk ditukarkan dengan hasil timah sebanyak 2-3 kg/hari tergantung dari jumlah timah yang didapatkan.

Beralih ke informan lainnya, Darto sudah 10 tahun sebagai penambang atau sebagai anak buah, dengan berkerja sebagai juru mesin. Menurutnya, para pelaku *ngereman* ini didominasi oleh wanita, ada



Gambar 3. Para Penambang Kembali ke Daratan (Dokumen Pribadi, 2019).



Gambar 4. Hasil Tambang Timah (Dokumen Pribadi)

3. 2. *Ngereman* Hasil Timah di Perairan Pantai Takari

sebagian yang sengaja datang langsung ke ponton dengan membawa makanan dan kopi untuk kita sebagai barang yang ditukarkan dengan hasil timah (*barter*). Adapula yang menunggu ketika kita sudah tiba di daratan biasanya para wanita lanjut usia. Pemberian hasil timah didasari dengan pertimbangan, jika ada hasil timah yang didapatkan untuk dijual dan tidak merugikan penambang, karena jumlah hasil timah akan mempengaruhi pendapatan yang mereka dapatkan. “Semakin banyak timah yang diberikan maka semakin sedikit jumlah rupiah yang didapatkan penambang.” Pendapatan penambang digaji berdasarkan jumlah hasil timah yang didapatkan setelah penghitungan total biaya yang dikeluarkan. Penghitungan umum digunakan adalah penambang digaji sebesar Rp.8.000 orang/hari kemudian dikalikan dengan jumlah hasil timah yang didapatkan dalam setiap satuan kilogram timah yang dijual.

Istilah “*ngereman*” merupakan kebiasaan yang sejak dulu dan turun temurun dilakukan oleh masyarakat asli atau luar Desa Rebo, Kabupaten Bangka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) bahwa preman berarti sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, pemeran dan sebagainya). Pernyataan tersebut berbeda di mana istilah “*ngereman*” yang dimaksud adalah meminta dan menyodorkan wadah atau gelas plastik terhadap para penambang timah yang diharapkan dapat mendapatkan hasil timah dengan atau tanpa membawa kebutuhan pangan penambang seperti kopi, kue, *snack* dan nasi, tanpa adanya unsur paksaan atau kekerasan. Interaksi para *ngereman* dengan para penambang timah terdapat dua cara yaitu, pertama, *ngereman* dengan membawa kebutuhan pangan penambang dan sudah ada izin oleh pemilik TI; sedangkan yang kedua, *ngereman* tanpa membawa kebutuhan pangan penambang dan tanpa perlu izin oleh pemilik TI.

Kegiatan *ngereman* ini dapat dilakukan oleh siapa saja baik wanita maupun laki-laki, tua maupun muda, namun

secara umum kegiatan *ngereman* didominasi oleh wanita. Berdasarkan observasi, salah satu karakteristik pelaku *ngereman* ini merupakan seseorang dengan status janda dan minimnya akses ekonomi. Pelaku *ngereman* berusia 19-40 tahun memiliki karakter yang lebih agresif, mempunyai strategi dalam saat melakukan kegiatan *ngereman*; sedangkan yang berusia >40 tahun biasanya hanya menunggu, mengandalkan rasa simpati atau empati dalam mendapatkan hasil timah. Tingkat pendidikan pelaku *ngereman* hanya lulusan SD, sedangkan yang lainnya masih memiliki status pelajar. Secara umum, alasan melakukan kegiatan *ngereman* ini bertujuan mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta keterbatasan keahlian, pendidikan dan status kehidupan.

Informan Pi, seorang ibu rumah tangga, 30 tahun, yang rutin *ngereman*, mengatakan hal yang mendasari untuk melakukan *ngereman* ini agar mendapatkan penghasilan tambahan. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak masih remaja dan berlangsung hingga menjadi seorang janda. Dalam seminggu hanya 2 (dua) hari saja tidak *ngereman* yaitu hari Sabtu dan Minggu. Dalam interaksinya, Pi mendapatkan jatah hasil timah karena sudah mendapatkan izin dari pemilik TI dengan syarat membawakan makanan untuk penambang. Pada siang hari, ia harus ke ponton (tempat menambang), membuatkan minuman seperti kopi, menyiapkan makanan dan sesekali membantu mencuci timah agar terpisah dari pasir atau tanah. Kemudian, setelah aktivitas penambangan selesai barulah dia diberi hasil timah sebesar 3

Informan Yn, 39 tahun, seorang janda, yang sejak remaja sudah sering *ngereman* jika ada aktivitas nambang TI berlangsung. Biasanya ia bekerja sebagai tukang bersih rumput dan tukang memetik sahang. Bagi Yn, alasan ia melakukan *ngereman* ini dikarenakan kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak adanya lagi pendamping hidup, suami, ditambah

kg/hari sebagai bayaran atas makanan yang sudah dibawakan. Ketika sudah sampai di daratan, hasil timah tersebut dijual kepada tengkulak timah yang sudah berada di desanya. Harga timah yang dibeli oleh tengkulak berkisar Rp. 40.000 - Rp.70.000/kg berdasarkan kadar dari hasil timah tersebut.



Gambar 5. Pelaku *Ngereman* Tiba di Daratan (Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 6. Pelaku *Ngereman* Lansia Yang Menunggu di Daratan (Lansia) (Dokumen Pribadi, 2019)

lagi harus menghidupi 2 anaknya yang masih kecil. Biasanya, informan *ngereman* kepada ponton milik saudaranya sendiri dan beberapa dengan penambang di sekitarnya. Dalam interaksinya biasanya ia meminta jatah timah dengan hanya menyodorkan gelas dan menghampiri satu persatu ponton di laut. Pemberian timah pun tidak terlepas ada atau tidaknya timah yang dihasilkan

oleh penambang, biasanya ia mendapatkan antara 5 ons sampai 1 kg timah/per hari, kadang-kadang ia juga tidak mendapatkan sepersen pun karena tidak diberi oleh penambang.

Informan Si, 35 tahun, ibu rumah tangga, sejak umur 20 tahun sudah sering melakukan *ngereman*. Ketika diwawancara ia sudah melakukan kegiatan *ngeraman* di perairan pantai Takari sekitar 6 bulan, biasanya ia melakukan di daerah tempat tinggalnya di Batu Rusa saat operasi tambang sedang berlangsung. Dalam interaksinya dengan pekerja tambang timah, ia membawa ransum seperti roti, kue, air panas, kopi, gula dan teh yang sesampainya di ponton (tempat TI beroperasi) disajikan kepada para pekerja. *Ngereman* ini dilakukan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Suaminya juga bekerja sebagai anak buah penambang. Menurut informan, jika para penambang mendapatkan hasil timah yang banyak, secara otomatis jumlah timah yang didapatkannya juga banyak. Hasil timah yang biasanya ia dapatkan berkisar 1-3 kg/hari.

Informan Asm, seorang janda berumur 49 tahun, melakukan *ngereman* jika tidak mendapatkan pekerjaan lainnya. Sebelumnya ia bekerja sebagai buruh tani atau kebun. Dalam interaksinya dengan para pekerja tambang timah, Asm tidak membawa apapun kecuali gelas untuk mendapatkan jatah hasil timah, dengan mengharapkan rasa iba atau kasihan dari para penambang. Asm pun tidak perlu datang ke ponton, ia hanya menunggu para penambang kembali ke daratan dan kemudian barulah ia menghampiri para pekerja sambil mengatakan “Nak, minta sedikit hasil timahnya” dan jika penambang memberi biasanya seberat 1-2 ons timah kemudian dalam satu minggu ia hanya mendapatkan 1 kg – 1,5 kg timah. Sedangkan jika penambang tidak mau memberi timah, para penambang hanya membiarkan dan tidak menghiraukan si pelaku *ngereman* atau

mendiamkannya. Biasanya para penambang mengistilahkan pelaku *ngereman* yang berumur > 40 tahun bukan sebagai “*ngereman*” namun “meminta” timah.

Berbeda dari informan lainnya, informan De masih berstatus pelajar sekolah. Ia melakukan *ngereman* karena uang jajan yang diberikan oleh orangtuanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Biasanya ia *ngereman* setelah pulang sekolah yaitu pada siang hari menjelang sore hari. Dalam interaksinya, ia meminta hasil timah tanpa membawa makanan untuk penambang, hanya dengan meminta satu per satu penambang untuk diberikan jatah hasil timah dan sambil mengatakan “*Mang minta sikit mang timah e, kek duit belanje*” (bahasa daerah). Pemberian hasil timah oleh penambang tidak dipungkiri karena, saat *ngereman* ia berpenampilan menarik, ramah, dan terlihat menggoda. Hal ini perlu ditekankan tidak adanya unsur kejahatan seksual antara penambang dan pelaku *ngereman*. Informan De, biasanya mendapatkan jatah timah sebesar 3kg setiap ia melakukan *ngereman*. Kemudian hasil timah dijual dengan tengkulak dengan harga Rp. 70.000/kg, dengan demikian ia mendapatkan uang sebesar Rp.210.000 tiap kali ia melakukan *ngereman*. Pendapatan jatah timah sebesar 3 kg ini juga tergantung dengan hasil timah yang didapatkan oleh penambang. Ketika si penambang tidak mendapatkan hasil timah, besar kemungkinan para informan juga tidak mendapatkan jatah timah pada saat *ngereman*.

Pertambangan timah yang beroperasi di perairan pantai Takari sebagian besar bersifat *illegal*. Pertambangan timah *illegal* adalah kegiatan penambangan yang tidak terdaftar secara resmi pada pihak-pihak terkait. Adanya fenomena “*ngereman*” yang berlangsung di tengah masyarakat ini sebagai salah satu dampak dari pertambangan timah yang *illegal*. Fenomena ini terbentuk atas dasar pembenaran yang berlandaskan dari aspek sosial yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga kegiatan ini

berlangsung dan memiliki nilai fungsi sebagai sektor pembangunan dan mata pencaharian masyarakat. Salah satunya, di sektor pembangunan yakni untuk pembangunan masjid desa Rebo. Menurut Ketua Takmir Masjid, “biasanya sumbangan atau *fee* yang diterima untuk masjid sebesar Rp. 7.000 sampai Rp.10.000/kg, kemudian dikalikan bobot timah yang didapatkan untuk satu pemilik TI. Penyetoran sumbangan tersebut biasa dilakukan setiap hari atau dikumpulkan pada hari Jum’at yang langsung diserahkan kepada pengurus masjid. Sama halnya dengan peneliti Bidayani dan Kurniawan (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa penambang timah juga membantu nelayan dengan cara membayar *fee* dengan besaran 2 kilogram per hari. *Fee* tersebut dikoordinir oleh pengepul timah, untuk kemudian disetorkan ke pemerintah desa untuk membantu pembangunan infrastruktur di desa seperti rumah ibadah, masjid, yang dibangun dengan menggunakan sebagian dana yang berasal dari *fee* dari penambang timah di Desa Batu Belubang.

Secara ekonomi, perilaku *ngereman* yang dilakukan oleh masyarakat sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Namun, secara tidak langsung aktivitas ini memiliki dampak negatif yang ditimbulkan secara sosial, yakni menjadikan masyarakat, khususnya pelaku *ngereman* malas untuk memiliki keahlian, kurang usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup dan akan berpengaruh untuk generasi yang akan datang. Di samping itu kegiatan ini memiliki dampak negatif, adanya perubahan pola perilaku yang bersifat instan dan konsumtif. Instan yang berarti mendapatkan uang dengan cepat sehingga tidak perlu usaha yang lebih dalam memenuhi kebutuhan, hanya dengan meminta ‘jatah’ sedangkan perilaku konsumtif yang akan merubah kegiatan belanja masyarakat. Perilaku konsumtif dipaparkan oleh Mowen dan Minor dalam Sumartono (2002), bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada

pertimbangan yang rasional, melainkan membeli produk atau jasa tertentu untuk memperoleh kesenangan atau hanya perasaan atau dengan emosi. Hal ini sejalan dengan hasil observasi lapangan, yakni suatu perilaku yang ditandai oleh adanya keinginan hidup yang berkucukupan tanpa memerlukan atau mempunyai kemampuan dan keterampilan serta usaha yang lebih. Dari ketiadaan secara materi kemudian dalam waktu singkat semuanya bisa didapatkan. Salah satunya semakin tingginya angka pengangguran, generasi penerus yang tidak sekolah dan minimnya ketrampilan dan keahlian karena kurangnya usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan uang sangat mudah tanpa harus mempunyai suatu keahlian/kemampuan, dengan hanya meminta dan mengharapkan rasa kasihan penambang dapat menghasilkan uang paling sedikit 300 ribu rupiah per minggu.

Selain itu, kegiatan ini berlangsung jika ada kegiatan pertambangan sedang beroperasi di daerah tersebut, jika operasi tambang selesai maka aktivitas tersebut akan selesai hal ini akan menimbulkan pengaruh pada para pelaku *ngereman* karena sudah terbiasa dengan pola hidup yang mudah dan instan tanpa ada keterampilan. Manik (2008) menambahkan bahwa perubahan atau pergeseran nilai-nilai tradisi lokal dan produksi ekonomi penduduk di sekitar lokasi penambangan dapat terjadi antar manusia. Tidak hanya kerusakan ekosistem laut dan nelayan yang kehilangan mata pencaharian, tetapi konflik horizontal sangat terbuka antara warga dan perusahaan. Tidak sedikit warga lokal yang awalnya nelayan berubah menjadi penambang laut. Pada dasarnya kegiatan penambangan ini memicu munculnya konflik antara masyarakat terhadap penambangan laut.

4. Simpulan

Istilah *ngereman* berarti meminta hasil tambang timah atas dasar sukarela atau dengan sistem barter terhadap para pemilik TI dan penambang tanpa adanya unsur

kekerasan di dalamnya. Fenomena perilaku *ngereman* merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang turun temurun dari adanya kegiatan pertambangan timah yang sedang beroperasi. Fenomena ini juga didasari atas aspek ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat khususnya para pelaku *ngereman* yang umumnya tidak mampu dan seorang wanita dengan status sosial janda atau sudah lansia. Dalam praktiknya, para pelaku *ngereman*, mendapatkan jatah hasil timah dengan menyodorkan wadah ke setiap penambang dengan mengharap rasa kasihan atau memang sudah memiliki kesepakatan dengan pemilik TI. Penghasilan yang didapatkan sangat bergantung terhadap jumlah dan bobot timah yang didapatkan oleh penambang. Meskipun demikian, *ngereman* ini menimbulkan dampak negatif seperti timbulnya sifat pemalas, kurangnya keterampilan dan keahlian sehingga menimbulkan pola pemikiran tanpa perlu melakukan usaha yang lebih dalam memenuhi kebutuhan dan hal ini akan berpengaruh untuk generasi yang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H. R. 2002. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Methods. 3rd edition.* Walnut Creek, California: Alta Mira Press.
- Bidayani, E dan Kurniawan. 2020. Resolusi Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Antara Nelayan dengan Penambang Timah Inkonvensional. *Jurnal Society*. Vol. 8 No. 1: 14- 24.
- BPS Kabupaten Bangka, 2019. *Kabupaten Bangka dalam Angka Tahun 2018.* Catalog. 362 hlm. ISSN: 02153998.
- Erwana, F., Kania Dewi dan Benno Rahardyan. 2016. Kajian Dampak Penambangan Timah Inkonvensional terhadap Lingkungan dan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Jurnal Teknik Lingkungan*. Vol. 22 No. 2 : 32-41 hlm.
- Indra, C.A. 2013. Dampak Dari Penambangan Timah Inkonvensional di Desa Lampur Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Society*. Vol (1) No. (2).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* <http://www.kbbi.web.id/penambangan.h tml>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* <http://www.kbbi.web.id/preman.html>
- Kurniawan. 2013. *Pengaruh Kegiatan Penambangan Timah Terhadap Kualitas Air Laut Dan Kualitas Ikan Kakap Merah (Lutjanus campechanus) Hasil Tangkapan Di Wilayah Pesisir Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.* Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniawan, Supriharyono, dan Dwi P. Sasongko. 2014. Pengaruh Kegiatan Penambangan Timah Terhadap Kualitas Air Laut di Wilayah Pesisir Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Sumberdaya Perairan*. ISSN 1978-1652: 13-21.
- Manik, J.D.N. 2014. Kebijakan Pertambangan Laut Timah Yang Berdampak Pada Lingkungan. *Promine*, Vol. 2 No. 2: 34-44.
- Mentari, Umroh, Kurniawan. 2017. Pengaruh Aktivitas Penambangan Timah Terhadap Kualitas Air di Sungai Baturusa Kabupaten Bangka. *Jurnal Sumberdaya Perairan*. Vol (11) No.(2): 23-30.

Onwuka, S.U, Duluora, J.O., Okoye C.O.
2013. Socio-Economic Impacts of Tin
Mining in Jos, Plateau State, Nigeria.
*International Journal of Engineering
Science Invention*. ISSN (Online): 2319
– 6734, ISSN (Print): 2319 – 6726
www.ijesi.org Volume Issue 7 July
2013: 30-34.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam
Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan
Televisi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Undang-Undang No. 27 Tahun 2000 tentang
Pembentukan Provinsi Kepulauan
Bangka Belitung pada Pasal 3.

Zulkarnain, I. 2005. *Konflik di Kawasan
Pertambangan Timah di Bangka
Belitung*. Jakarta: Penerbit LIPI Press.